

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Gustiana & Rini, 2022) menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu *principal* (pemberi kuasa) dan *agent* (penerima kuasa). Dalam konteks perusahaan, *principal* merujuk pada pemilik atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen yang diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan serta mengambil keputusan atas nama *principal*. Hubungan ini muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, di mana *principal* mengharapkan *agent* bertindak untuk kepentingan mereka.

Perbedaan tujuan sering kali memicu konflik kepentingan (*agency problem*), di mana *agent* cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, misalnya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, peran *auditor independen* menjadi krusial sebagai pihak ketiga yang netral. Auditor bertugas menilai laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, memastikan bahwa informasi yang disajikan sudah transparan, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Proses *audit* ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, membangun kepercayaan antara *principal* dan *agent*, serta meminimalkan risiko konflik kepentingan.

Audit delay dalam teori keagenan mencerminkan risiko terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, semakin besar kemungkinan *principal* meragukan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang disusun oleh *agent*. Oleh karena itu, auditor berperan penting dalam mengurangi kesenjangan informasi, memastikan laporan keuangan disusun secara akurat, dan meminimalkan konflik kepentingan guna menjaga hubungan yang harmonis antara *principal* dan *agent*.

2.1.2. Audit Delay

a. Pengertian *Audit Delay*

Audit Delay adalah waktu yang dibutuhkan dalam proses audit, yang sering kali menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Audit delay* dihitung dari periode sejak tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal penyampaian laporan hasil audit oleh auditor (Kriestince et al., 2022). *Audit delay* adalah rentang waktu antara penyusunan laporan keuangan dengan tanggal penandatanganan laporan audit, yang menunjukkan durasi penyelesaian proses audit oleh auditor (Gustiana & Rini, 2022). Audit delay dikategorikan berdasarkan waktu penyampaian laporan keuangan setelah akhir tahun buku.

Di Indonesia, kategori ini mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016, yang mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun buku, yang biasanya berakhir pada 31 Desember. Kategori terkait audit delay antara lain :

1. Tepat waktu : Laporan keuangan dianggap tepat waktu apabila telah diaudit dan diterbitkan dalam kurun waktu kurang dari 90 hari setelah tahun buku berakhir.
2. Audit delay : Laporan keuangan mengalami keterlambatan apabila baru diterbitkan setelah melewati batas waktu 90 hari sejak akhir tahun buku. Alasan kategori audit delay tersebut antara lain :
 1. Ketentuan OJK dan BEI : Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat berakibat pada sanksi berupa denda atau teguran dari otoritas pasar modal.
 2. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi : Audit delay sering kali menunjukkan adanya hambatan dalam proses audit, baik yang berasal dari internal maupun auditor eksternal.
3. Dampak bagi Pemangku Kepentingan : Investor dan pemegang saham mengandalkan laporan keuangan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Jika terjadi audit delay, kepercayaan pasar terhadap perusahaan dapat menurun.

b. Definisi *Auditing*

(Wibowo, 2023) Mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan menilai bukti terkait pernyataan-

pernyataan mengenai aktivitas dan peristiwa ekonomi. Proses ini bertujuan untuk memastikan sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *Auditing* adalah sebuah proses yang berstruktur untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan terkait aktivitas dan kegiatan ekonomi (Mulyadi, 2002). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti terkait peristiwa ekonomi guna menilai kesesuaian dengan kriteria tertentu, serta mengomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

c. Jenis-jenis Audit

Menurut (Mulyadi, 2002), *audit* umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu :

1) Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit laporan keuangan adalah proses pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen untuk memberikan opini tentang kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan tersebut.

2) Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

Audit kepatuhan bertujuan untuk memastikan apakah suatu kegiatan atau laporan telah sesuai dengan peraturan atau standar yang berlaku. Jenis audit ini sering dilakukan di lingkungan instansi pemerintahan.

3) Audit Operasional (Operational Audit)

Audit operasional adalah evaluasi sistematis terhadap aktivitas organisasi dengan tujuan menilai efektivitas, efisiensi, dan kinerja operasional. Audit ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan memberikan rekomendasi tindakan yang diperlukan.

d. Jenis-jenis Auditor

Menurut (Mulyadi, 2002), pihak yang melaksanakan *audit* dibagi menjadi tiga kelompok utama :

1) Auditor Independen

Auditor independen adalah profesional yang bertanggung jawab untuk menerima laporan keuangan yang disusun oleh klien. Meskipun menerima imbalan jasa dari klien, *auditor* ini harus tetap bersikap objektif dan tidak memihak.

2) Auditor Pemerintahan

Auditor pemerintahan adalah *auditor* profesional yang bertugas di instansi pemerintahan dan bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan serta kinerja unit atau entitas di bawah naungan pemerintah.

3) Auditor Intern

Auditor intern bekerja di dalam suatu perusahaan dan bertugas memastikan bahwa kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah diikuti dengan baik. Selain itu, auditor intern juga bertanggung jawab untuk menilai efektivitas, efisiensi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam organisasi.

e. Standar Audit

Standar pelaporan *auditing* memiliki dasar hukum dan aturan yang mengatur agar pelaporan *audit* dapat dilakukan dengan benar. Dasar hukum terkait pelaporan *audit* antara lain :

1. PSA No. 01-SA Seksi 150 : Tentang pedoman umum standar auditing.
2. Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) Pasal 66-69 dan Pasal 100 : Tentang pengelolaan pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.
3. Undang-Undang No. 8 Tahun 1997 : Tentang Dokumen Perusahaan, yang menjelaskan kewajiban pengelolaan dan penyimpanan dokumen perusahaan.
4. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1998 dan No. 64 Tahun 1999 : Tentang laporan keuangan tahunan perusahaan.

Dalam kegiatan *auditing*, terdapat standar yang harus diterapkan. Di Indonesia, standar auditing disusun oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik, bersama dengan Komponen Akuntan Publik dan Ikatan Akuntan Indonesia melalui Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- 1) Standar Umum
 - a) Audit harus dilaksanakan oleh individu atau lebih yang memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b) Auditor harus menjaga independensi dalam setiap hal yang terkait dengan perikatan, dengan mempertahankan sikap mental yang objektif.

- c) Selama proses audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan keterampilan profesional dengan teliti dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan audit harus direncanakan dengan baik dan jika melibatkan asisten, harus dilakukan pengawasan yang memadai.
- b) Auditor harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal untuk merencanakan serta menentukan ruang lingkup, waktu, dan sifat prosedur audit yang diperlukan.
- c) Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui metode seperti inspeksi pengamatan, wawancara, serta konfirmasi sebagai dasar yang cukup untuk memberikan opini audit.

3) Standar Pelaporan

- a) Auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Auditor harus mengungkapkan jika terdapat inkonsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi pada laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c) Auditor harus memastikan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan keuangan sudah memadai, kecuali dikatakan sebaliknya dalam laporan audit.
- d) Laporan auditor harus mencantumkan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau menyatakan bahwa pendapat tersebut tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan pendapat,

alasannya harus dijelaskan dengan jelas. Apabila nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan audit harus menjelaskan secara tegas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilakukan dan tingkat tanggung jawab yang diemban auditor.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

(Putri & Suryani, 2018) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab utama semakin panjangnya *audit delay* yaitu:

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran ini dapat dinilai melalui berbagai cara, seperti total aset yang dimiliki atau total pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

2) Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas biasanya diukur berdasarkan laba yang berhasil diperoleh oleh perusahaan.

3) Solvabilitas

Solvabilitas mengacu pada rasio total utang terhadap total aset perusahaan, yang sering disebut leverage ratio. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

4) Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan durasi operasional perusahaan sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Umur perusahaan ini sering dijadikan indikator

untuk menilai pengalaman dan kestabilan perusahaan, di mana perusahaan yang telah lama berdiri cenderung dianggap lebih mampu menghadapi berbagai tantangan bisnis.

5) Ukuran KAP

Ukuran kantor akuntan publik mengacu pada kapasitas dan skala KAP dalam melaksanakan audit. Penilaian ukuran KAP dapat dilihat dari jumlah klien yang dilayani, jumlah auditor yang bekerja atau afiliasi KAP tersebut, misalnya apakah KAP merupakan bagian dari jaringan internasional besar atau hanya lokal. Ukuran ini berpengaruh pada kualitas serta efisiensi dalam proses audit.

g. Indikator Audit Delay

Menurut (Kriestince et al., 2022) untuk mengukur *audit delay* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Audit delay} = \text{tanggal laporan audit} - \text{tanggal laporan keuangan}$$

Audit delay adalah keterlambatan dalam proses audit. Keterlambatan ini dihitung dari selisih antara tanggal perusahaan menutup laporan kinerjanya dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Jika selisih waktunya 90 hari atau kurang, berarti tidak ada keterlambatan dan diberi kode 0. Namun, jika lebih dari 90 hari, maka dianggap terlambat dan diberi kode 1 (Saputra et al., 2020).

2.1.3. Umur Perusahaan

a. Pengertian Umur Perusahaan

Menurut (Sibarani, 2022) umur perusahaan merupakan gambaran dari lamanya suatu perusahaan berdiri dan menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menanamkan modalnya, karena usia perusahaan mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk bertahan serta bersaing di pasar. Perusahaan yang telah berdiri lama cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru. Selain itu, perusahaan yang beroperasi lebih lama biasanya memiliki peluang untuk meningkatkan laba, berkat pengalaman manajemen dalam mengelola bisnis secara lebih efektif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Umur Perusahaan

Umur perusahaan ditentukan oleh tujuh faktor utama, yaitu tahun pendirian, kinerja keuangan, posisi di pasar, kepatuhan terhadap peraturan, kualitas manajemen dan inovasi, struktur permodalan, serta diversifikasi produk atau layanan. Selain faktor-faktor tersebut, umur perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan pelanggan, reputasi dalam industri, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan eksternal seperti krisis ekonomi (Senduk et al., 2023).

c. Indikator Umur Perusahaan

Menurut (Saputra et al., 2020) Umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan (tahun berdiri) hingga tahun penelitian.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri}$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

(Clarisa & Pangerapan, 2019) menjelaskan ukuran perusahaan merujuk pada skala yang mencerminkan besar kecilnya suatu entitas, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total asset, total pendapatan, total penjualan tahunan, nilai pasar saham, dan lainnya yang menunjukkan kekayaan perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki aktivitas yang lebih luas, volume operasi yang lebih tinggi, serta jumlah transaksi yang meningkat pada akhirnya menambah kompleksitas pengelolaan transaksi. Akibatnya, auditor memerlukan lebih banyak sampel dan bukti audit untuk mewakili populasi yang lebih besar. Hal ini menyebabkan prosedur audit menjadi lebih kompleks dan memakan waktu, sehingga risiko terjadinya *audit delay* pada perusahaan berskala besar cenderung lebih tinggi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu total asset, volume penjualan dan besarnya kapitalisasi pasar. Namun selain faktor utama diatas, ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, nilai pasar saham, ukuran logaritmik (log size), serta faktor lainnya yang memiliki korelasi tinggi (Kriestince et al., 2022).

c. Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut (Clarisa & Pangerapan, 2019) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Pemilihan total aset didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan pendapatan. Total aset menggambarkan kekayaan yang telah dikelola perusahaan sejak awal berdiri, sedangkan laba hanya menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.5. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menilai atau membandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset dan ekuitas menggunakan pengukuran tertentu. Analisis ini dapat diterapkan pada beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu untuk mengidentifikasi kenaikan atau penurunan. Hasil pengukuran ini berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja manajemen untuk menentukan sejauh mana langkah-langkah yang diambil telah efektif. Jika target yang ditetapkan tercapai, hal ini menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan tugasnya. Namun, jika target tidak tercapai, hal itu menjadi indikasi bahwa rencana yang disusun tidak berhasil direalisasikan (Anastasia Diana & Fandy Tjipto, 2022).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut (Munawir, 2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, di antaranya :

- 1) Jenis perusahaan, Tingkat profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh jenis usahanya. Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumsi cenderung memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang memproduksi barang modal.
- 2) Usia perusahaan, Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru didirikan. Usia perusahaan diukur sejak awal pendiriannya hingga saat ini ketika perusahaan masih mampu menjalankan operasionalnya.
- 3) Skala perusahaan, Perusahaan dengan skala ekonomi yang lebih besar dapat memproduksi barang dengan biaya lebih rendah. Biaya yang rendah tersebut menjadi salah satu strategi untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.
- 4) Biaya produksi, Perusahaan yang mampu menekan biaya produksi cenderung memiliki keuntungan yang lebih stabil dan tinggi dibandingkan perusahaan dengan biaya produksi yang lebih besar.
- 5) Habitat bisnis, Perusahaan yang memperoleh bahan baku secara rutin cenderung memiliki pasokan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan dengan pola pembelian yang tidak teratur.
- 6) Jenis produk yang dihasilkan, Perusahaan yang menghasilkan produk berbasis kebutuhan pokok umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang memproduksi barang modal atau kebutuhan sekunder.

c. Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Anastasia Diana & Fandy Tjipto, 2022), adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Rasio ini meliputi beberapa jenis, di antaranya :

1) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur presentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor terhadap total penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih karena merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin baik dan efektif perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mengandalkan aset atau kekayaan yang dimiliki. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jika perusahaan dilikuidasi atau dihentikan operasinya (Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta, 2017).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti struktur modal, manajemen utang, dan nilai aset likuid, yang menentukan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Faktor lain, seperti pendapatan stabil, profitabilitas tinggi, dan kondisi ekonomi yang baik, juga memperkuat solvabilitas. Selain itu, pengelolaan keuangan yang efektif dan likuiditas yang memadai turut mendukung daya tahan perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka panjang (Munawir, 2004).

c. Indikator Solvabilitas

Menurut (Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta, 2017) jenis-jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan dalam praktik bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, sebagai berikut :

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Aset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak setiap rupiah modal digunakan sebagai jaminan hutang.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.

$$LTDE = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

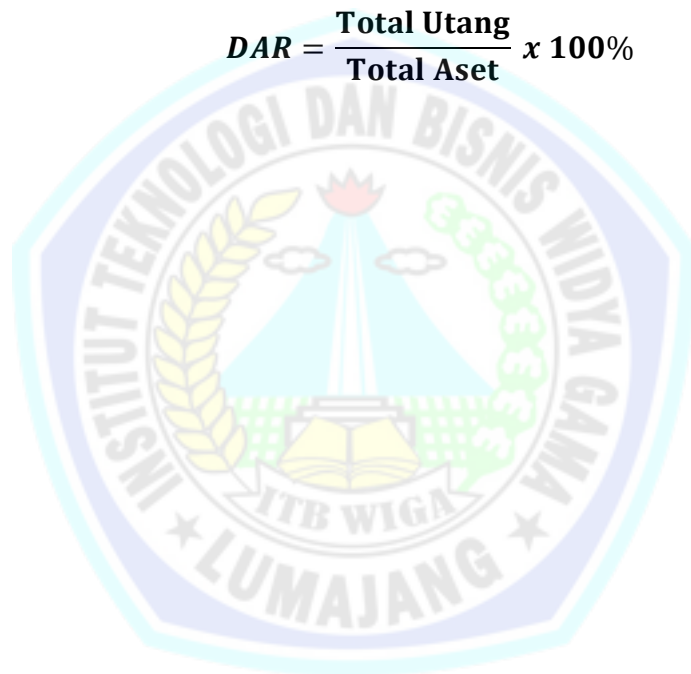
4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR dipilih karena merupakan salah satu indikator yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin rendah nilai DAR suatu perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola struktur pendanaanya.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$



2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	(Erika Gustiana & Dina Rini, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Financial Distress (X4)	Purposive sampling, Analisis linier berganda dan Uji asumsi klasik	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Variabel solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Variabel financial distress berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
2	(Devi Febriana, Rico Z & Salman Jumaili, 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Fee Audit dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Umur Perusahaan (X3),	Purposive sampling dan Uji hipotesis	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>

			Fee Audit (X4), dan Ukuran KAP (X5)		Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
					Fee audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
					Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
3	(Denada Kriestine, Arif Hartono & Ika Ulfa, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI 2017-2019)	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3)	Purposive sampling, Analisis regresi linier dan Uji hipotesis	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>
4	(Iranovia Sibaran, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Laba Rugi Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2) dan Laba Rugi (X3)	Purposive random sampling, Uji asumsi klasik, Analisis regresi berganda dan Uji hipotesis	Ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan positif terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan memiliki hubungan

					negatif terhadap <i>audit delay</i> Laba rugi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>
					Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan laba rugi bersama-sama berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
5	(Shebyl Risa, 2023)	Pengaruh Solvabilitas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sekor Basic Material Listed di BEI Tahun 2019-2021)	Dependen : Audit Report Lag (Y) Independen : Solvabilitas (X1), Umur Perusahaan (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3)	Purposive sampling, Uji asumsi klasik dan Analisis regresi linier berganda	Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> Solvabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap

					<i>audit rept lag</i>
6	(Rhicard o Senduk & Steven Tangku man, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	Dependen : Audit Report Lag (Y) Independen : Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2) dan Umur Perusahaan (X3)	Purposive sampling dan Analisis regresi linier berganda	Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> Umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
7	(Riris Rahmawati & Listyorini Widati, 2024)	Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Umur Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay Independen : Reputasi Kantor Akuntan Publik (X1) Umur Perusahaan (X2) dan Solvabilitas (X3)	Purposive Sampling dan Analisis regresi berganda	Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>
8	(Elna Pattinaja & Pieter Siahaine	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan	Dependen : Audit Delay (Y) Independen :	Purposive sampling dan Analisis	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

	nia, 2020)	Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay	Ukuran Perusahaan (X1), Opini Auditor (X2), Umur Perusahaan (X3)	linear berganda	signifikan terhadap <i>audit delay</i> Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
9	(Maya Dewi & LMS Krisditan ti, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba Rugi dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen Ukuran Perusahaan (X1), Solvabilitas (X2) Laba Rugi (X3), Umur Perusahaan (X4)	Purposive sampling dan Regesi linier berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Laba rugi tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
10	(Sackiya Clarisa & Sonny Pangerap an, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilita s, dan	Dependen : Audit Delay (Y) Independen :	Purposive sampling, Analisis regresi linier berganda,	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		Ukuran KAP Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Ukuran Perusahaan (X1), Solvabilitas (X2), Profitabilitas (X3), dan Ukuran KAP (X4)	dan Uji hipotesis	<i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
11	(Qorry Lena & Vero Wikrama, 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Solvabilitas (X3), dan Reputasi KAP (X4)	Purposive sampling dan Uji hipotesis	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
12	(Umi Rifiqotul, Arni Karina & Kumba	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan	Dependen : Audit Delay (Y) Independen :	Purposive sampling, Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

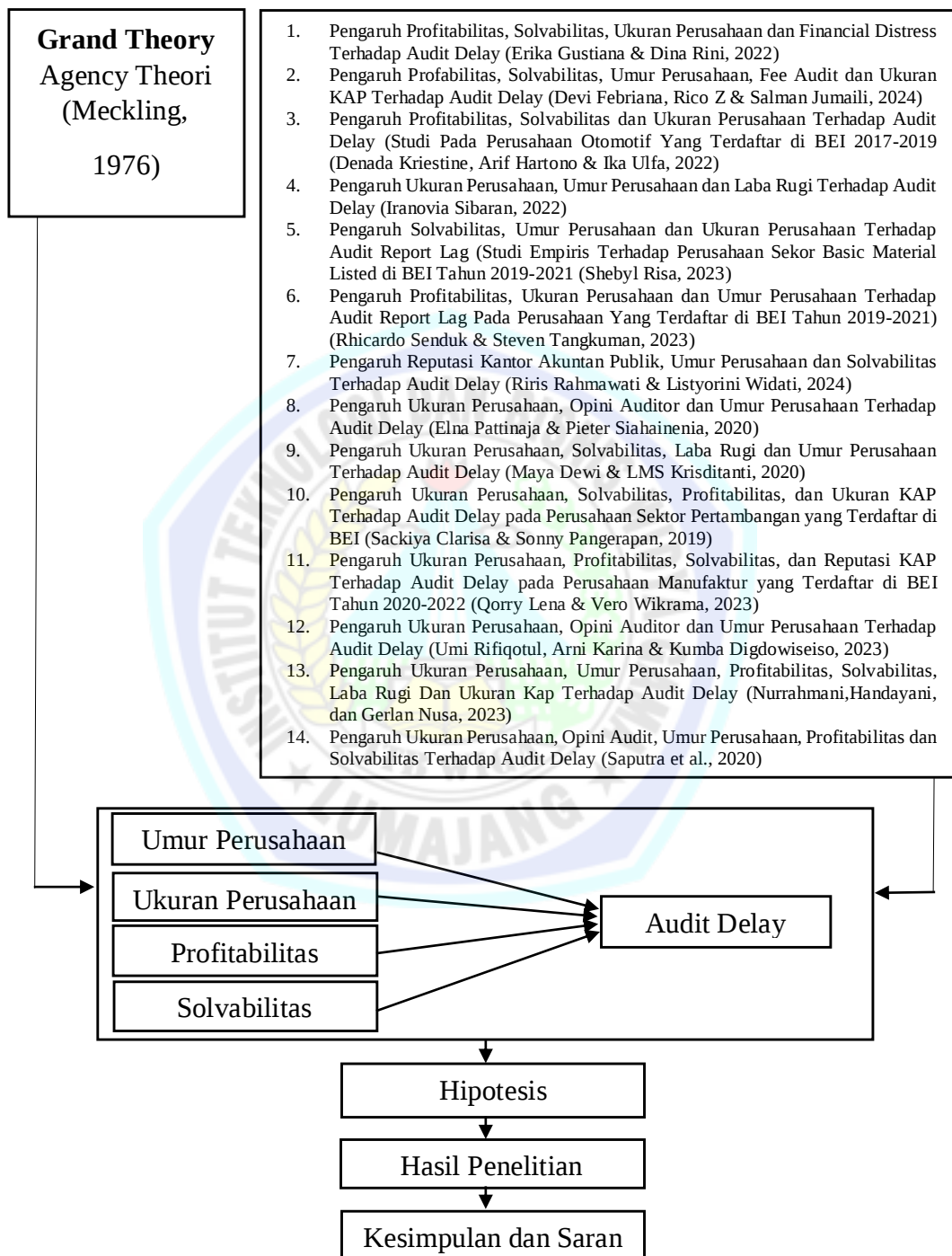
	Digdowiseiso, 2023)	Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay	Ukuran Perusahaan (X1), Opini Auditor (X2), dan Umur Perusahaan (X3)	dan Uji hipotesis	<i>audit delay</i> Opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
13	(Nurrahmani, Handayani, dan Gerlan Nusa, 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Laba Rugi Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Solvabilitas (X4), Laba Rugi (X5), dan Ukuran KAP (X6)	Purposive sampling, Uji asumsi klasik, Regresi linier berganda dan Uji hipotesis	Ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Umur perusahaan, profitabilitas dan laba rugi berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi, dan ukuran KAP secara simultan

					berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
14	(Saputra et al., 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay	Dependen : Audit Delay (Y) Independen : Ukuran Perusahaan (X1), Opini Auditor (X2), Umur Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4), dan Solvabilitas (X5)	Purposive sampling, Uji asumsi klasik, Regresi linier berganda dan Uji hipotesis	Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>

Sumber : Penelitian terdahulu tahun 2019-2024

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

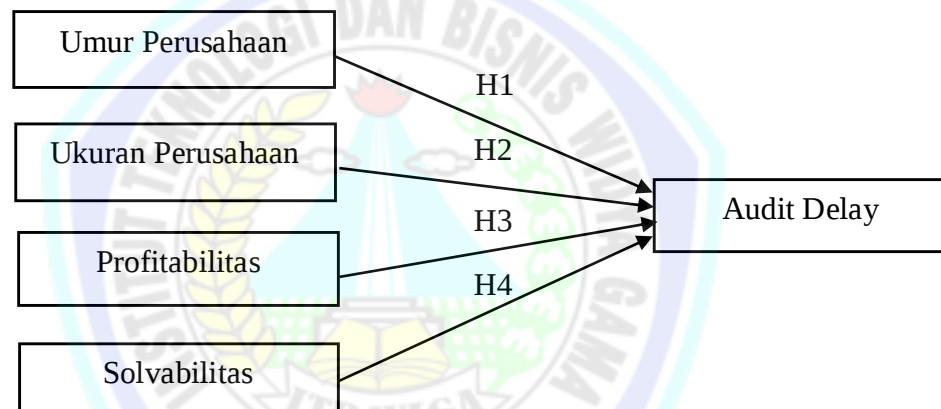


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka atau model dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konsep atau variabel yang diteliti. Dalam kerangka ini, terdapat dua jenis variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen yang diteliti berdasarkan teori. Pada penelitian ini, kerangka konseptual dimulai pada variabel dependen *audit delay*, yang merujuk pada keterlambatan proses audit. *Audit delay* sering diukur berdasarkan rentang waktu antara akhir periode laporan keuangan hingga tanggal penerbitan audit.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

2.4. Hipotesis

2.4.1. Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut (Senduk et al., 2023) umur perusahaan menunjukkan durasi operasional perusahaan sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Jika perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu lama biasanya memiliki pengalaman yang luas dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah bisnis. Pengalaman ini

memberikan pemahaman yang mendalam tentang operasional, pengelolaan risiko dan mematuhi peraturan yang berlaku. Akibatnya perusahaan dapat menyusun laporan dengan baik dan mampu menyediakan informasi yang diperlukan auditor selama proses audit. Hal ini dapat mempersingkat waktu *audit delay* dan membuat proses audit lebih efisien.

Menurut (Dewi & Kristiyanti, 2020) Umur perusahaan merujuk pada rentang waktu sejak perusahaan didirikan hingga periode tertentu yang sedang dievaluasi atau dianalisis. Biasanya diukur dalam satuan tahun, umur perusahaan sering digunakan sebagai indikator tingkat pengalaman, stabilitas, dan keberlanjutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sibarani, 2022), (Senduk et al., 2023), (Dewi & Kristiyanti, 2020), (Rissa, 2023), (Saputra et al., 2020) serta penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmani et al., 2023) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis pertama diajukan sebagai berikut :

H1 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.2. Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut (Rissa, 2023) ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu entitas, yang dapat diukur melalui indikator seperti total aset, pendapatan, penjualan tahunan, atau nilai pasar saham. Hubungan antara ukuran perusahaan dan *audit delay* adalah positif, dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung mengalami *audit delay* yang lebih cepat.

Menurut (Gustiana & Rini, 2022) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga ada tekanan eksternal untuk menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustiana & Rini, 2022), (Clarisa & Pangerapan, 2019), (Rissa, 2023), (Sibarani, 2022), (Nurrahmani et al., 2023), (Saputra et al., 2020) serta penelitian (Lena & Wikrama, 2023) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis kedua diajukan sebagai berikut :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.3. Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Menurut penelitian (Kriestince et al., 2022) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian laporan keuangan yang telah di audit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi umumnya dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat.

Menurut (Lena & Wikrama, 2023) hubungan antara profitabilitas dan *audit delay* yaitu perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki *audit delay* yang lebih singkat. Hal ini disebabkan laporan keuangan tersebut cenderung

lebih sederhana, memiliki risiko lebih rendah, dan dikelola dengan baik. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah sering kali mengalami *audit delay* yang lebih lama karena tingginya kompleksitas atau risiko keuangan yang memerlukan proses audit lebih mendetail. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmani et al., 2023), (Lena & Wikrama, 2023) (Kriestince et al., 2022), serta penelitian (Senduk et al., 2023).

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4.4. Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Menurut (Febriana et al., 2024) solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya atau utangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. Solvabilitas memiliki hubungan dengan *audit delay*, di mana tingginya tingkat solvabilitas dapat menyebabkan *audit delay* yang lebih lama. Hal ini terjadi karena jumlah utang perusahaan besar dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa dan melaporkan utang tersebut, sehingga menghambat proses pelaporan audit oleh auditor.

Menurut (Kriestince et al., 2022) Solvabilitas memiliki keterkaitan dengan *audit delay*, di mana tingginya tingkat solvabilitas dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit. Kondisi ini terjadi karena jumlah utang perusahaan dalam skala besar memerlukan waktu lebih lama bagi auditor untuk melakukan verifikasi dan memastikan keakuratan laporan terkait kewajiban tersebut. Proses pemeriksaan

yang lebih mendalam ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian dan pelaporan hasil audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustiana & Rini, 2022), (Kriestince et al., 2022), (Febriana et al., 2024), (Nurrahmani et al., 2023), serta penelitian (Rissa, 2023).

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis keempat diajukan sebagai berikut :

H4 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

